



Makna simbolis dan karakter visual topeng sidakarya dalam perspektif undagi di desa singapadu

*Cokorda Alit Artawan¹, I Made Sujana², I Nyoman Putrayasa³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: cokalitartawan@gmail.com

Abstract: *Sidakarya mask holds a sacred position in Balinese Hindu religious rituals as a symbol of the completion and perfection of the Yadnya ceremony. This study aims to examine the symbolic meaning and visual characteristics of the Sidakarya mask in Singapadu Village from the perspective of undagi (traditional Balinese artisans). This study employed a descriptive qualitative approach with field research methods. Data were collected through direct observation of the visual objects and carving activities, in-depth interviews with local undagi, and documentation studies. The data analysis technique was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the visual elements of the Sidakarya Mask are rich in philosophical-religious values: the white color symbolizes brahmanical purity, the narrowed eyes mean self-control, and the combination of giant-human features represents the concept of rwa bhineda. The visual character of the Singapadu-style Sidakarya mask has its own uniqueness, namely a simpler face shape, minimal protrusion of wrinkles (karat), and a tooth structure that slopes or leans downward instead of protruding forward (jongos). This difference in visual style reflects local identity and aesthetic experiences passed down through generations by the Singapadu undagi without eliminating the essence of purity and the ritual function of the mask.*

Keywords: *singapadu undagi; sidakarya mask; symbolic meaning; visual character.*

Abstrak: Topeng Sidakarya memiliki kedudukan sakral dalam ritual keagamaan Hindu di Bali sebagai simbol penyempurna upacara yadnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolis serta karakteristik visual Topeng Sidakarya di Desa Singapadu melalui sudut pandang undagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap objek visual dan aktivitas pemahatan, wawancara mendalam dengan beberapa undagi lokal, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual pada Topeng Sidakarya sarat akan nilai filosofis-religius: warna putih melambangkan kesucian brahmana, mata sipit bermakna pengendalian diri, dan perpaduan raksasa-manusia merepresentasikan konsep rwa bhineda. Karakter visual Topeng Sidakarya gaya Singapadu memiliki ciri khas tersendiri, yaitu bentuk wajah yang cenderung lebih sederhana, minimalis dalam penonjolan karat (kerutan), serta struktur gigi yang miring atau condong ke arah bawah (tidak jongos). Perbedaan gaya visual ini mencerminkan identitas lokal dan pengalaman estetis yang diwariskan secara turun-temurun oleh para undagi Singapadu tanpa mengeliminasi esensi kesucian dan fungsi ritual topeng tersebut.

Kata Kunci: karakter visual; makna simbolis; topeng sidakarya; singapadu.

PENDAHULUAN

Seni rupa tradisional Bali merupakan manifestasi budaya yang sangat sarat dengan simbol-simbol visual dan nilai spiritual yang mendalam (Jayadwiana et al., 2023). Di Bali, seni kriya topeng tumbuh dan berkembang dengan pesat karena didukung oleh kuatnya tradisi serta pelaksanaan keagamaan Hindu. Topeng Bali tidak hanya diposisikan sebagai sebuah karya seni terapan yang mementingkan aspek keindahan visual atau sekadar alat pertunjukan, tetapi juga diposisikan sebagai media visual sakral yang mengandung nilai filosofis mendalam. Sebagai karya seni tiga dimensi yang memiliki volume, ruang, serta dapat disentuh dan dilihat dari berbagai sudut, topeng tradisional di Bali merepresentasikan keahlian manual sekaligus fungsi ritual yang menyatu secara utuh. Salah satu bentuk topeng yang menempati posisi sangat penting dan sakral dalam sistem kepercayaan serta ritual keagamaan masyarakat Bali adalah Topeng Sidakarya (Putra et al., 2025). Keunikan bentuk fisik, ekspresi wajah, serta makna teologis di balik pementasannya menjadikan topeng ini sebagai objek kajian seni kriya tradisional yang sangat menarik untuk diteliti.

Topeng Sidakarya merupakan topeng sakral yang ditarikan sebagai pelengkap utama dan penutup jalannya pelaksanaan upacara yadnya umat Hindu di Bali, seperti pada upacara Piodalan. Nama "Sidakarya" secara etimologis berasal dari kata "sida" yang memiliki arti selesai, tercapai, atau berhasil, dan kata "karya" yang berarti pekerjaan atau ritual upacara keagamaan (Komang Agus Suartama, 2023). Kehadiran tarian dan topeng ini menjadi simbol mutlak atas keberhasilan, kesempurnaan, serta penyucian dari sebuah upacara besar yang diselenggarakan. Dalam pementasannya, penari topeng Sidakarya akan membawa bokoran berisi canang sari, dupa, beras kuning, dan *sekar* (bunga) yang nantinya ditebarkan di area suci dengan tujuan menetralkan energi negatif *bhuta kala* demi menciptakan keseimbangan, kedamaian, dan keharmonisan hidup. Sebagai elemen sakral, topeng ini mengomunikasikan pesan-pesan spiritual dan moral kepada masyarakat agar memahami esensi upacara yang sedang berlangsung.

Meskipun secara konseptual memiliki fungsi religius yang seragam di seluruh Bali, dari segi visual Topeng Sidakarya menunjukkan adanya variasi karakteristik visual di beberapa daerah. Pada *pakem* umumnya, topeng Sidakarya digambarkan dengan

Copyright ©2026, Author (s)



<https://doi.org/10.36312/jomla.v7i10.6685>

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



|| 1045

wajah berwarna putih yang melambangkan kesucian brahmana, mata sipit berbentuk bulan sabit yang menyimbolkan mawas diri, wajah setengah manusia dan setengah raksasa sebagai representasi dualisme *rwa bhineda*, serta gigi depan yang menonjol keluar (*jongos*) sebagai simbol kesederhanaan. Namun, pada hasil ciptaan *undagi* di Desa Singapadu, ditemukan perbedaan visual yang cukup spesifik. Karakter wajah topeng sidakarya di Desa Singapadu tampil lebih sederhana tanpa banyak menonjolkan kerutan garis wajah (*karat*), serta struktur giginya dibuat condong ke arah bawah, bukan mencuat ke depan (*jongos*). Perbedaan tipis pada struktur visual ini menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat Desa Singapadu telah lama dikenal luas sebagai salah satu pusat pelestarian dan gudang seni pahat topeng di Bali yang mewariskan keterampilannya dari generasi ke generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif makna simbolis yang terkandung di dalam Topeng Sidakarya serta mengungkap bagaimana karakter visual topeng tersebut dibentuk dalam perspektif *undagi* di Desa Singapadu. Pemikiran dan sudut pandang *undagi* (arsitek/perajin tradisional Bali) menjadi instrumen kritis, karena dalam tradisi Bali, seorang *undagi* tidak hanya menguasai keterampilan teknis memahat kayu, melainkan juga harus memahami aspek teologis, aturan ukuran klasik, serta menjalani ritual penyucian diri seperti *mawinten* agar karya yang dihasilkan memiliki kekuatan spiritual (*niskala*). Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada analisis struktur visual topeng seperti ekspresi wajah, mata, gigi, pewarnaan, beserta makna simbolis dari topeng sidakarya itu sendiri. Urgensi penelitian terletak pada upaya dokumentasi ilmiah atas identitas visual lokal Bali di tengah arus globalisasi dan komersialisasi budaya, agar nilai filosofis asli seni rupa tradisional tidak mengalami degradasi makna di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena makna simbolis dan interpretasi visual secara mendalam dan kontekstual (Dr.Wahidmurni, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada kualitas estetika, nilai spiritual, serta persepsi keindahan yang tidak dapat diukur menggunakan angka atau statistik (Niam et al., 2024). Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas *undangi*/seniman, proses pembuatan topeng sidakarya, serta memahami makna spiritual praktik berkesenian yang berlangsung selama proses penciptaan karya.

Lokasi penelitian bertempat di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada reputasi Desa Singapadu sebagai salah satu pusat seni pahat topeng tradisional terkemuka di Bali yang masih aktif melestarikan visual lokal yang unik. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui teknik *purposive sampling*, yang meliputi para *undagi* atau seniman pahat topeng senior serta pengrajin generasi muda di Desa Singapadu sebagai pelaku utama penciptaan karya. Kedua, data sekunder berupa dokumen tertulis, artikel jurnal ilmiah, foto-foto dokumentasi karya, serta buku referensi yang relevan dengan kajian Topeng Sidakarya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen (Aqila, 2019). Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan tipe semi-terstruktur kepada para *undagi* untuk menggali aspek filosofi, karakter visual, serta alasan di balik pembentukan visual topeng. Observasi dilakukan secara langsung di bengkel kerja (*studio undagi*) untuk mengamati setiap tahapan proses penciptaan topeng, mulai dari pemilihan bahan kayu pule, ritual *nuasen* (memohon izin ritual), proses pemahatan, pewarnaan tradisional, hingga upacara penyucian akhir (*mlaspas*). Metode dokumentasi digunakan untuk mengabadikan detail bentuk visual topeng, struktur wajah, detail ornamen, serta dokumen pelengkap lapangan lainnya.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data antar-*undagi*) dan triangulasi metode (mencocokkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen) (Mekarisce, 2020). Peneliti juga melakukan *member check* guna mengonfirmasi kembali hasil penafsiran data kepada para informan agar tidak terjadi bias subjektif (Jesslin, 2020). Setelah data terkumpul utuh, proses analisis data dijalankan secara interaktif mengikuti model kualitatif, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data (menyaring dan memfokuskan data pada aspek simbol dan visual), penyajian data (menyusun informasi secara terstruktur dalam bentuk teks naratif), dan penarikan kesimpulan. Hasil akhir dari analisis data disajikan secara formal melalui tabel klasifikasi visual dan secara informal melalui uraian deskriptif naratif yang mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang meliputi kegiatan observasi visual terhadap karakter topeng, wawancara mendalam bersama para *undagi*, dan analisis proses kerja di Desa Singapadu, diperoleh temuan yang menunjukkan adanya kekhasan karakter visual pada Topeng Sidakarya dalam perspektif *undagi* di Desa Singapadu. Karakter visual khas ini membedakannya dengan pakem Topeng Sidakarya yang berkembang di daerah lain di Bali. Perbedaan anatomis dan estetis tersebut dirangkum dalam bentuk tabel formal berikut ini:

Tabel I. Karakter Visual Topeng Sidakarya Dalam Perspektif *Undagi* di Desa Singapadu

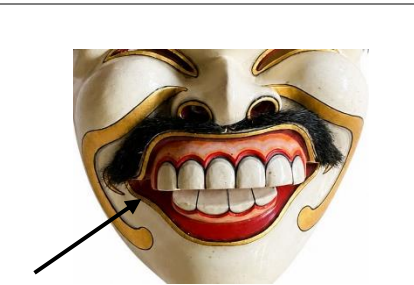
Elemen Visual / Anatomis	Foto Visual Topeng Sidakarya	Karakter Topeng Sidakarya Dalam Perspektif <i>Undagi</i> Di Desa Singapadu
-----------------------------	------------------------------	---

Struktur Wajah & Garis Wajah



Struktur wajah tampil lebih halus, minimalis, dan tidak terlalu menonjolkan guratan *karat*.

Bentuk Gigi



Gigi depan dibuat lebih rapi dan posisinya condong/miring tegak lurus ke arah bawah. dan tidak memiliki taring yang Panjang

Bentuk Mata



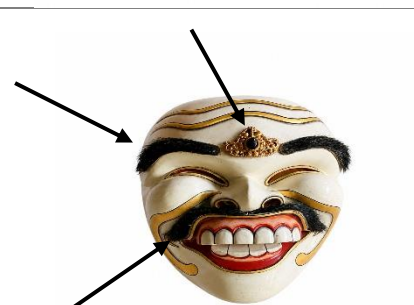
Sipit setengah lingkaran menyerupai bentuk bulan sabit, proporsional, menekankan kesan fokus dan tenang.

Pewarnaan Wajah



Menggunakan warna putih tulang dengan teknik pelapisan warna tradisional.

Bentuk alis dan hiasan di topeng



Menggunakan alis dan kumis berwarna hitam dan memiliki hiasan permata pada dahi

Meskipun para *undagi* di Desa Singapadu melakukan modifikasi dan penyederhanaan pada struktur anatomi luar topeng seperti mereduksi guratan kerutan wajah serta mengubah kemiringan gigi—mereka secara konsisten menegaskan bahwa esensi makna simbolis teologis dari topeng tersebut sama sekali tidak berubah. Setiap detail visual yang dipahat pada media kayu pule tetap membawa pesan filosofis ritual Hindu yang baku.

Proses penciptaan topeng oleh *undagi* di Desa Singapadu juga membuktikan bahwa aktivitas seni ini tidak dapat dilepaskan dari sekat-sekat spiritual sakral. Rangkaian pembuatan wajib diawali dengan pemilihan kayu pule pilihan yang dipercayai memiliki energi penyeimbang dan serat kayunya lurus sehingga lebih mudah untuk dikerjakan, diikuti upacara *nuasen* sebelum pahat pertama menyentuh kayu agar diberi restu serta kelancaran dalam proses pembuatan, dilanjutkan dengan pemahatan detail ornamen ekspresi, pewarnaan pigmen tradisional, pemasangan kumis dan alis serta permata, dan ditutup dengan upacara penyucian *mlaspas* agar topeng bertransformasi dari benda seni biasa menjadi sarana ritual sakral (*niskala*) yang bisa digunakan di tempat suci.

Pembahasan

Penyederhanaan struktur visual pada Topeng Sidakarya di Desa Singapadu menunjukkan adanya dinamika kreativitas lokal yang tumbuh subur di dalam ruang lingkup pakem tradisi seni keagamaan Bali. Berdasarkan teori simbolisme, seni tradisional tidak sekadar merepresentasikan apa yang tampak oleh indra penglihatan, melainkan berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan gagasan-gagasan abstrak, emosional, dan spiritual yang telah disepakati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, interpretasi makna simbolis pada setiap elemen visual Topeng Sidakarya gaya Singapadu dapat diuraikan secara mendalam sebagai berikut:

1. **Warna Putih pada Wajah Topeng:** Para *undagi* memaknai warna putih bersih ini sebagai simbol kesucian mutlak (*kesucian batin*), kebijaksanaan tertinggi, serta representasi dari identitas golongan *brahmana* atau kaum pendeta. Warna ini menyiratkan bahwa penyelesaian sebuah ritual keagamaan harus dilandasi oleh kesucian pikiran yang jernih.
2. **Bentuk Mata Sipit Sembulan Sabit:** Struktur mata yang sipit dan terfokus ini diinterpretasikan sebagai simbol pengendalian diri (*indriya*), konsentrasi pikiran yang terpusat pada spiritualitas, ketenangan jiwa, serta mawas diri terhadap lingkungan sekitar. Dalam praktik yoga, bentuk mata ini menggambarkan pemusatan energi internal.
3. **Perpaduan Karakter Manusia dan Raksasa:** Bentuk wajah Topeng Sidakarya yang unik menampilkan struktur wajah manusia namun memiliki kemiripan dengan raksasa merupakan simbolisasi visual dari konsep teologis *rwa bhineda* (dua sifat yang saling bertolak belakang dalam kehidupan, seperti baik-buruk, *sekala-niskala*). Kehadiran topeng ini dalam upacara mengisyaratkan pesan bahwa sifat-sifat keras atau negatif (*keraksasaan*) harus dikendalikan, diseimbangkan, dan diubah menjadi sifat kemanusiaan yang luhur demi mencapai keharmonisan semesta.
4. **Tidak memiliki taring yang Panjang:** Berdasarkan keterangan para *undagi* di Desa Singapadu, topeng Sidakarya tidak menampilkan taring yang panjang karena memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan pengendalian diri. Bentuk tersebut merepresentasikan keberhasilan manusia dalam menaklukkan *Sad Ripu*, yaitu enam sifat negatif yang dalam ajaran Hindu dipandang sebagai musuh internal yang dapat menghalangi tercapainya keharmonisan hidup dan kemajuan spiritual. Istilah *Sad Ripu* berasal dari kata *sad* yang berarti enam dan *ripu* yang berarti musuh.
5. **Kekhasan Gigi Condong ke Bawah:** Berbeda dengan daerah lain yang menonjolkan gigi *jongos* ke depan, *undagi* di Desa Singapadu memahat gigi lebih condong ke bawah. Secara filosofis lokal, variasi bentuk ini merepresentasikan sifat kesederhanaan, kerendahan hati yang mendalam, serta kedekatan emosional dengan realitas kehidupan masyarakat biasa tanpa mengurangi wibawa sakralnya.
6. **Warna bulu alis dan kumis:** Menurut *undagi* di Desa Singapadu warna alis dan kumis berwarna hitam, agar memiliki aura seram dan memiliki estetika yang serasi dengan karakter topeng sidakarya.

Temuan mengenai kekhasan visual topeng lokal Singapadu ini memperkaya hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wirawan, 2021). Jika penelitian Wirawan lebih menitikberatkan pada kajian umum aspek teo-estetika gerak tangan (*mudra*) dan filosofi pementasan tari Topeng Sidakarya secara makro di Bali, maka hasil penelitian di Desa Singapadu ini memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) berupa bukti empiris bahwa variasi bentuk visual mikro (seperti bentuk gigi dan minimalisasi guratan wajah) dapat lahir dari tangan *undagi* lokal tanpa mencederai fungsi sakral topeng sebagai penutup ritual yadnya.

Peran *undagi* di Desa Singapadu terbukti sangat sentral. Mereka tidak memosisikan diri sebagai buruh pengrajin komersial, melainkan bertindak sebagai penjaga gawang kebudayaan dan nilai spiritual. Pengetahuan mendalam mengenai dimensi *sekala* (teknis estetika pemahatan) dan *niskala* (pengetahuan ritual keagamaan) yang mereka miliki menjadi fondasi utama dalam menjaga eksistensi topeng tradisional ini dari gerusan arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung mendegradasi karya seni sakral menjadi komoditas pariwisata semata. Integrasi yang kuat antara keahlian manual, estetika visual khas, dan keteguhan memegang ritus spiritual menjadikan Topeng Sidakarya gaya Singapadu tetap lestari dan dihormati eksistensinya oleh umat Hindu di Bali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Topeng Sidakarya di Desa Singapadu merupakan sebuah karya seni kriya tradisional sakral yang menyatukan nilai estetika visual tinggi dengan kedalaman filosofis spiritual Hindu Bali. Topeng ini memegang peranan vital dalam upacara ritual sebagai simbol keberhasilan, kesempurnaan, serta penetralisir energi negatif. Makna simbolis diekspresikan secara kuat melalui elemen visualnya: warna putih wajah

melambangkan kesucian brahmana, mata sipit melambangkan kontrol diri, dan kombinasi wajah raksasa-manusia mencerminkan harmonisasi dualisme *rwa bhineda*. Karakter visual Topeng Sidakarya di Desa Singapadu memiliki kekhasan lokal yang unik, yang dicirikan oleh bentuk wajah yang lebih sederhana, minimalis dalam penonjolan garis kerutan (*karat*), serta struktur gigi depan yang dipahat condong miring ke arah bawah, bukan mencuat ke depan (*jongos*) seperti gaya daerah lain. Variasi bentuk visual ini merupakan buah dari pengalaman estetis dan kreativitas para *undagi* Singapadu yang diwariskan lintas generasi dengan tetap mempertahankan kesucian prosesi ritual pembuatannya.

Sebagai saran operasional, generasi muda dan masyarakat luas diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian seni topeng ini melalui jalur dokumentasi ilmiah dan pembelajaran teknik memahat tradisional agar warisan budaya ini tidak punah ditelan zaman. Para *undagi* di Desa Singapadu direkomendasikan untuk terus mempertahankan identitas visual lokal dan *pakem* sakral ini di tengah gempuran tren modernisasi. Bagi lembaga pendidikan tinggi seni, hasil kajian ini dapat dijadikan tambahan referensi materi ajar kriya seni tiga dimensi berbasis kearifan lokal. Pemerintah daerah dan lembaga adat diharapkan terus bersinergi memberikan ruang apresiasi melalui pameran atau festival kebudayaan, serta bagi peneliti masa depan, disarankan untuk memperluas cakupan riset dengan melakukan analisis perbandingan visual Topeng Sidakarya antar-kabupaten di Bali secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedia tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia.
2. Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
3. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
4. Djelantik, A. A. M. (1996). Apakah ada pergeseran dalam estetika Bali? *Mudra: Jurnal Seni Budaya*.
5. Duija, I. N. (2008). Ekspresi seni masyarakat tradisional Desa Adat Penglipuran Bangli sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan (kajian bentuk, fungsi, dan makna). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 22(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v22i1.1535>
6. Dwijaksara, I. G. N. (2025). Augmented reality Topeng Sidakarya. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 13(1). <https://doi.org/10.31091/sw.v13i1.3215>
7. Jana, I. M., Sumantra, I. M., & Ngidep Wiyasa, I. N. (2022). Topeng paradoks dalam kriya kontemporer. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 10(2), 110–118. <https://doi.org/10.31091/sw.v10i2.2429>
8. Jayadwiana, I. M., Karja, I. W., & Mudana, I. W. (2023). Bentuk-bentuk topeng Bali sebagai sumber inspirasi penciptaan seni lukis. *Cita Kara: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59997/citakara.v3i1>
9. Karuni, N. K., Suardana, I. W., & Suparta, I. M. (2019). Produksi kerajinan sarana upacara dan gaya hidup religius masyarakat Gianyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.644>
10. Karuni, N. K., Suardana, I. W., & Mudra, I. W. (2020). Seni kerajinan sarana upacara berbasis upcycle di Desa Kediri Tabanan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1054>
11. Martono, M., Iswahyudi, I., & Handoko, A. (2017). Topeng etnik Nusantara dalam perkembangan budaya global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.91>
12. Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
13. Muka, I. K., & Rai Sunarini, N. M. (2018). Forms and functions of sandstone handicrafts in Singapadu Kaler Village in the global era. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 360–366. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.500>
14. Murtana, I. N. (2011). Afiliasi ritus agama dan seni ritual Hindu membangun kesatuan kosmis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 26(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v26i1.1590>
15. Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Widina Bhakti Persada Bandung.
16. Purnamasari, N. P. L. (2022). Identification of painting arts in padas stone crafts in Singapadu Village. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 69–77. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1894>
17. Putra, I. G. M. D. S., Gulendra, I. W., & Utami, N. M. P. (2025). Balinese masks as a source of inspiration for ideas in the creation of painting works. *Cita Kara: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 5(1), 73–79.
18. Renawati, P. W. (2014). Dasar sukses ber-Yadnya dalam Tari Topeng Sidakarya di Bali. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 297–318. <https://doi.org/10.31291/jlka.v12i1.37>
19. Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang sebagai media komunikasi simbolik perilaku manusia dalam praktik budaya dan agama di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>

20. Suartama, K. A. (2023). Tari Topeng Sidakarya, asal usul dan perkembangan budayanya. ANTARA Bali. <https://bali.antaranews.com/berita/316515/tari-topeng-sidakarya-asal-usul-dan-perkembangan-budayanya>
21. Sukarini, N. W., Beratha, N. L. S., & Rajeg, I. M. (2019). Industrialisasi seni kriya di Desa Mas, Gianyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 45–52. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.634>
22. Suta, I. M. (2009). Pementasan Barong dan Rangda dalam perspektif estetika dan pendidikan agama. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 24(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v24i1.1553>
23. Suteja, I. K. (2005). Tari Sunya: Transformasi konsep dan filosofi dari tari Topeng Sidakarya. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 16.
24. Sutiyati, E., Nuryani, W., & Purwoko, B. S. H. (2015). Topeng Bali dan Madura sebagai sumber inspirasi penciptaan tari: Sebuah tradisi, transformasi bentuk dan fungsi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.7689>
25. Triguna, I. B. G. Y., Mayuni, A. A. I., & Arsana, A. A. M. P. (2023). Sekularisasi seni sakral: Refleksi kritis politik kebudayaan Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2). <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p01>
26. Wirawan, K. I. (2021). Teo-estetika-filosofis Topeng Sidakarya dalam praktik keberagamaan Hindu di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 230–236. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1283>